

BAB II

RELEVANSI BALADA ASMARA NYI RORO

KEMBANGSORE DALAM BABAD TULUNGAGUNG

A. Balada Asmara Nyi Roro Kembangore

Kisah Nyi Roro Kembangore terjadi pada masa kerajaan Majapahit masih berkuasa di tanah Jawa, yaitu tepatnya masa kepemimpinan Brawijaya V. Ini dibuktikan dengan keterkaitan pangeran Majapahit dalam cerita Nyi Roro Kembangore dan menjadi salah satu tokoh dalam cerita ini, yaitu Pangeran Lembu Peteng putra dari raja Brawijaya V. Dan kisah tersebut terjadi di saat Kabupaten Tulungagung masih dikenal dengan sebutan Kadipaten Ngrowo. Cerita ini peneliti dapat dari cerita informan dan sebagian dari buku babad Tulungagung.

Sebelum mengetahui cerita Nyi Roro Kembangore lebih jauh, lebih baik kita mengenal siapa sosok Nyi Roro Kembangore yang sebenarnya. Karena dalam cerita ini Nyi Roro Kembangore adalah tokoh utama yang akan dikisahkan.

Nyi Roro Kembangore adalah seorang putri dari Adipati Bedalem dan Roro Retno Mursodo dari Kadipaten Betak. Roro Kembang Sore terkenal akan kecantikannya yang mampu memikat hati banyak laki-laki. Meskipun cantik jelita dan pesonanya mampu memikat banyak laki-laki, namun hingga akhir hayatnya Roro Kembangore tidak pernah menikah dan memilih menjadi seorang resi. Berikut kisah asmara Roro Kembangore:

Pada zaman Majapahit dipimpin oleh Brawijaya ke-V, di Kadipaten Ngrowo ramai tersebar berita tentang adanya perguruan besar yang terkenal akan pendidikan kanuragan dan agamanya. Perguruan tersebut terdapat di perdukahan Bonorowo, sekitar Campurdarat dan dipimpin oleh Kyai yang terkenal akan kesaktiannya yaitu Kyai Pacet. Karena penasaran dengan perguruan tersebut, akhirnya Brawijaya ke-V mengutus salah satu anaknya untuk berguru ke Kyai Pacet di Bonorowo.

Dalam pengajarannya Kyai Pacet mengajarkan ilmu *Joyokawijayan*¹. Kyai Pacet memiliki beberapa murid-murid pilihan, antara lain:

1. Pangeran Kalang dari Tanggulangin.
2. Pangeran Bedalem dari kadipaten Betak.
3. Menak Sopal dari kadipaten Trenggalek.
4. Kyai Kasanbesari Tua-Tua dari dukuh Tunggul.
5. Kyai Singorataruno dari dukuh Plosokandang.
6. Kyai Sendang Gumuling dari desa Bono.
7. Pangeran Lembu Peteng dari kerajaan Majapahit.

Pada suatu hari tepatnya pada malam dibulan Suro, Kyai Pacet mengadakan pertemuan bersama murid-muridnya. Dalam pertemuan tersebut Kyai Pacet memerikan beberapa *wejangan* kepada murid-muridnya, selain itu Kyai Pacet juga membahas berita bahwa ada salah satu muridnya yang mendirikan sebuah perguruan tanpa sepengetahuannya dan yang lebih mengkhawatirkan menurut

¹ Menurut infoman ilmu *Joyokawijayan* adalah suatu doa atau ilmu yang berguna untuk mencari hakikat kehidupan dan kekuatan fisik dalam defen atau pertahanan diri dari serangan benda tajam ataupun benda keas lainnya.

Kyai Pacet adalah perguruan tersebut mengajarkan ilmu-ilmu hitam. Namun dalam pertemuan tersebut Kyai Pacet tidak menyebutkan siapa muridnya tersebut.

Setelah pertemuan tersebut Kyai Kasanbesari merasa tersinggung akan perkataan kyai Pacet yang dirasa telah menyindir dirinya. Karena marah, akhirnya Kyai Kasanbesari meninggalkan Bonorowo tanpa pamit.

Setelah mengetahui bahwa Kyai Kasanbesari meninggalkan Bonorowo tanpa pamit, Kyai Pacet mengutus dua orang muridnya yaitu Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem membujuk dan menasehati Kyai Kasanbesari agar kemabali ke Bonorowo. Ada alasan mengapa Kyai Pacet mengutus Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem karena kedua muridnya tersebut diam-diam juga berguru dengan Kyai Kasanbesari.

Dengan kerpegian kedua muridnya tersebut Kyai Pacet berpesan kepada muridnya yang lain agar tetap melanjutkan pelajarannya di Bonorowo, sedangkan Kyai Pacet akan melakukan *semedi*² di sebuah gua dan menyuruh Pangeran Lembu Peteng menjaganya di luar gua.

Sesampainya Pangeran Bedalem dan Pangeran Kalang menemui Kyai Kasan Besari dan berusaha membujuknya, namun Kyai Kasan Besari tetap marah kepada Kyai Pacet. Akhirnya Pangeran Bedalem menyerah dengan amarah Kyai Kasan Besari kemudian pulang ke Betak. Namun Pangeran Kalang justru menghasut dan membakar semangat Kyai Kasanbesari agar melakukan pemberotakan dan membunuh gurunya tersebut.

² Istilah *semedi* adalah sebuah cara yang digunakan orang-orang Jawa dahulu untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Istilah lain dari *semedi* adalah bermeditasi.

Karena tersulut kemarahan, akhirnya Kyai Kasanbesari setuju dengan hasutan untuk melakukan pemberontakan seperti yang dikatakan Pangeran Kalang. Berangkatlah mereka ke Bonorowo dengan tujuan membunuh Kyai Pacet. Setelah mengetahui bahwa Kyai Pacet sedang melakukan semedi didalam gua, keduanya diam-diam menyusup masuk kedalam gua. Namun tidak disangka keduanya ketika masuk ke dalam gua justru mereka menjumpai singa yang siap menerkam keduanya. Karena ketakutan keduanya keluar dari dalam gua dan lari tunggang langgang.

Setelah kepergian Pangeran Kalang dan Kyai Kasanbesari Kyai Pacet memanggil Pangeran Lembu Peteng masuk ke dalam gua. Di dalam gua Kyai Pacet bertanya kepada Pangeran Lembu Peteng apa dia mendengar sesuatu ketika Kyai Pacet sedang bersemedi tadi dan Pangeran Lembu Peteng menjawab bahwa dia tadi telah mendengar suara *gempludug*³. Dan setelah itu Pangeran Lembu Peteng melihat Kyai Pacet memegang sebuah keris yang telah diberi nama oleh Kyai Pacet dengan nama Kyai Gleduk.

Kemudian Kyai Pacet dan Pangeran Lembu Peteng mengejar Kyai Kasanbesari yang lari setelah gagal membunuh Kyai Pacet. Mengetahui bahwa Kyai Pacet mengejarnya, lantas Kyai Kasanbesari mengeluarkan ilmu kanoragannya dan membanting sebuah kemiri yang berubah menjadi seekor harimau. Tak mau kalah Kyai Pacet mengimbanginya dengan memukul *bungkul gamparan*⁴ yang kemudian berubah menjadi seekor ular besar. Kemudian harimau

³ Glembluduk berasal dari bahasa Jawa yang berarti gelombang kejut atau suara keras yang dihasilkan akibat terjadinya pemanasan dan pemuaian udara yang sangat cepat ketika dilewati oleh petir. Biasanya orang menyebutnya dengan gledak atau guruh.

⁴ Bungkul gamparan adalah ujung dari bangkiak (terompah, kelom) yang terbuat dari kayu.

Kyai Kasanbesari dan ular Kyai Pacet berkelahi, namun karena kalah kuat harimau Kyai Kasanbesari kalah dan berubah menjadi kemiri lagi. Karena sudah merasa terdesak Kyai Kasanbesari melarikan diri, sedangkan Kyai Pacet dan Pangeran Lembu Peteng lebih memilih kembali ke Bonorowo.

Di Bonorowo Kyai Pacet mengutus murid-muridnya untuk mengejar dan menangkap Pangeran Kalang serta Kyai Kasanbesari yang melarikan diri. Ekspedisi tersebut dipimpin oleh Pangeran Lembu Peteng dan menyebar keseluruh penjuru. Setelah mencari keseluruh penjuru, akhirnya Pangeran Kalang dan Kyai Kasanbesari ditemukan dan terjadilah peperangan yang sengit. Karena kalah jumlah pasukan Pangeran Kalang dan Kyai Kasanbesari melarikan diri. Kyai Kasanbesari melarikan diri kearah Ringinpitu, sedangkan Pangeran Kalang terus dikejar oleh Pangeran Lembu Peteng kearah kadipaten Betak.

Sesampainya di kadipaten Betak, Pangeran Kalang bersembunyi di tamansari kadipaten Betak. Disana Pangeran Kalang bertemu dengan putri dari Pangeran Bedalem yaitu Roro Kembangore. Pangeran Kalang menceritakan kepada Roro Kembangore bahwa dirinya sedang dikejar-kejar oleh Pangeran Lembu Peteng dan bermaksud ingin bersembunyi di tamansari. Roro Kembangore tidak merasa keberatan jika Pangeran Kalang bersembunyi disana mengingat bahwa Pangeran Kalang adalah pamannya (saudara dari Pangeran Bedalem).

Tidak berselang lama Pangeran Lembu Peteng akhirnya tiba di tamansari kadipaten Betak untuk mencari Pangeran Kalang. Disana Pangeran Lembu Peteng bertemu dengan Roro Kembangore. Ketika Pangeran Lembu Peteng bertanya

tentang keberadaan Pangeran Kalang, Roro Kembangore justru tidak menjawabnya dan menyembunyikan keberadaan Pangeran Kalang.

Tanpa disadari Pangeran Lembu Peteng tertarik akan kecantikan Roro Kembangore pada pandangan pertama. Pangeran Lembu Peteng menyatakan ketertarikannya dan ternyata Roro Kembangore memiliki perasaan yang sama terhadap Pangeran Lembu Peteng.

Pangeran Kalang yang ketika itu sedang bersembunyi di tamansari mengetahui apa yang terjadi dengan keponakannya Roro Kembangore dan Pangeran Lembu Peteng, dengan diam-diam Pangeran Kalang masuk ke dalam kadipaten dan bermaksud melaporkan peristiwa tersebut kepada Pangeran Bedalem.

Setelah mendengar semua yang diceritakan serta hasutan dari Pangeran Kalang, Pangeran Bedalem marah dan langsung pergi ke tamansari bermaksud memisahkan Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore. Di tamansari terjadi peperangan hebat antara Pangeran Bedalem dan Pangeran Lembu Peteng. Merasa terdesak Pangeran Lembu Peteng akhirnya berhasil meloloskan diri dan pergi dari tamansari. Karena perasaan cintanya yang besar kepada Pangeran Lembu Peteng akhirnya Roro Kembangore ikut melarikan diri bersama Pangeran Lembu Peteng.

Dilain tempat Kyai Kasanbesari terus berlari menuju Ringinpitu dengan tujuan akan pergi ke rumah kakaknya yang bernama Kyai Becak. Kedatangan Kyai Kasanbesari ke Ringinpitu bermaksud meminjam meminjam pusaka dari kakaknya yang berbentuk tombak bernama pusaka Korowelang dengan alasan

untuk *ngideri pari*, namun Kyai Becak tidak mengabulkan permintaan Kyai Kasanbesari tersebut. Karena tidak terima dengan penolakan Kyai Becak, akhirnya Kyai Kasanbesari menyerang kakaknya tersebut dan akhirnya terjadi peperangan sengit antara Kyai Kasanbesari dan kakaknya yaitu Kyai Becak. Kyai Becak kalah dan mati terbunuh. Kyai Kasanbesari terus pergi dengan membawa pusaka tombak Korowelang.

Waktu Dadaptulak dan Banguntulak pulang dari ladang, mereka sangat terkejut melihat ayahnya berlumuran darah dan sudah tidak bernyawa. Oleh sebab tidak ada orang lain yang datang di situ kecuali Kyai Kasanbesari, maka Banguntulak dan Dadaptulak yakin bahwa pembunuh ayah mereka adalah Kyai Kasanbesari. Segera mereka mengejarnya ke arah selatan dan dapat menemukannya. Terjadilah pertempuran. Banguntulak dan Dadaptulak kalah. Banguntulak dan Dadaptulak tewas terluka dan berlumuran darah. Mayat Banguntulak dan Dadaptulak dibuang terpisah oleh Kyai Kasanbesari.

Kyai Kasanbesari melanjutkan perjalanannya. Ia berjumpa dengan Pangeran Bedalem yang sedang mengejar Pangeran Lembu Peteng. Pangeran Bedalem menceritakan tentang peristiwanya, yang mana Kyai Kasanbesari dalam hal itu bersedia membantunya. Keduanya segera pergi mencari Pangeran Lembu Peteng yang lari bersama dengan Roro Kembangore.

Pada waktu Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore sedang beristirahat di tepi sungai, datanglah Kyai Kasanbesari dan Pangeran Bedalem. Pangeran Lembu Peteng dapat ditangkap dan dibunuh, lalu jenazahnya di buang ke dalam sungai. Roro Kembangore dapat meloloskan diri.

Punakawan Pangeran Lembu Peteng yang telah mengasuhnya sejak kecil memberitahukan hal tersebut kepada Kyai Pacet. Kyai Pacet segera mengirimkan utusan, ialah Adipati Trenggalek yang diikuti oleh bekas punakawan Pangeran Lembu Peteng untuk mengadakan pelaporan ke Majapahit. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan perwira Majapahit yang bernama Patih Aryo Pramadha bersama dengan Pangeran Suka saudara Pangeran Lembu Peteng ketika itu mereka mendapat perintah dari raja Brawijaya ke-V untuk mencari Pangeran Lembu Peteng dengan alasan cemas dengan keselamatan Pangeran Lembu Peteng karena mendengar adanya peperangan disebelah selatan. Adipati Trenggalek menceritakan peristiwa terbunuhnya Pangeran Lembu Peteng oleh Pangeran Bedalem. Setelah mengerti duduk perkaranya maka Perwira Mojopahit bersama dengan Pangeran Suka tersebut ingin membuktikan tempat kejadian itu bersama-sama dengan bala tentaranya.

Meskipun diadakan pengerahan tenaga untuk mencarinya, namun jasad dari Pangeran Lembu Peteng tak juga ditemukan. Setelah pencarian itu Patih Aryo Pramadha mengejar Pangeran Bedalem.

Pangeran Bedalem setelah mendengar berita bahwa dia dikejar oleh bala tentara Majapahit, sangat ketakutan dan melarikan diri ke jurusan selatan. Karena takutnya maka Pangeran Bedalem bunuh diri dengan menceburkan diri ke sebuah kedung. Oleh karena Kadipaten Betak lowong, maka yang diangkat menggantikan Pangeran Bedalem adalah Pangeran Kalang.

Bala tentara Majapahit disebar untuk mencari Kyai Kasanbesari. Putra Majapahit yang bernama Pangeran Suka dalam mengadakan operasi pencarian ini

kena serundukan dari Kyai Kasanbesari dan tergelincir masuk ke sebuah kedung hingga meninggal dunia.

Akhirnya Kyai Kasanbesari dapat diketemukan di desa Tunggul oleh patih Pramadha. Oleh karena Kyai Kasanbesari tidak menyerah maka timbullah peperangan. Kyai Besari kalah dan terkena pusaknya sendiri yaitu pusaka Korowelang.

Setelah Pangeran Kalang menjabat Adipati di Betak, ia merasa bahwa hatinya telah tertawan oleh Roro Inggit, adik dari Retna Mursodo ibu dari Roro Kembangore. Roro Inggit ingin dijadikan istri oleh Adipati Kalang, tetapi Roro Inggit menolak dan selain itu Retno Mursodo juga tidak menyetujuinya. Adipati Kalang memaksanya, namun Roro Inggit bersama dengan Retno Mursodo meninggalkan Betak dan melarikan diri ke Plosokandang. Adipati Kalang berusaha menjejarnya, tetapi kehilangan jejak, sehingga ia mengeluarkan suatu maklumat, yang menyatakan bahwa “barang siapa ketempatan dua orang putri Kadipaten Betak tetapi tidak mau melapor, maka ia akan dijatuhi hukuman gantung”.

Salah seorang murid Kyai Pacet yang bernama Kyai Singotaruno, disebut pula Kyai Plosokandang, karena berasal dari Plosokandang. Pada suatu hari ia bertemu dengan dua orang putri dari Kadipaten Betak, yang tak lain adalah Roro Inggit dan Retno Mursodo. Kedatangan putri Betak ini sengaja mencari pengayoman atau perlindungan kepada Kyai Plosokandang. Segala sesuatu mengenai tindakan Adipati Kalang oleh Retno Mursodo diceritakan semua dan

mengetahui semua itu Kyai Singotaruno tidak berkeberatan melindunginya, meskipun ia tahu bahwa tindakannya itu membahayakan dirinya.

Adipati Kalang datang ke Plosokandang dan bertanya apakah Kyai Singotaruno mempunyai tamu yang berasal dari Betak. Kyai Singotaruno menjawab bahwa ia tidak mempunyai tamu seorangpun, tetapi Adipati Kalang tidak percaya, dan ingin melihat ke belakang. Roro Inggit dan Retno Mursodo ketika mendengar hal itu segera berkemas dan melarikan diri ke arah barat. Adipati Kalang mengetahui hal itu, dan ia sangat marah kepada Kyai Singotaruno. Ia dianggap salah dan dijatuhi hukuman gantung.

Oleh karena Roro Inggit takut bila sampai tertangkap oleh Adipati Kalang, maka ia berputus asa dan terjun ke dalam sebuah Beji atau Blumbang. Adapun Retno Mursodo terus berlari dengan tujuan melarikan diri ke gunung cilik.

Kembali ke peristiwa yang dialami Roro Kembangsore. Ketika Pangeran Lembu Peteng perang melawan Kyai Kasanbesari, Roro Kembangsore dapat memisahkan diri dan lari ke desa Dadapan. Di desa tersebut ia menumpang pada seorang janda bernama Mbok Rondo Dadapan.

Mbok Rondho mempunyai seorang anak laki-laki bernama Joko Tawang. Lama kelamaan Joko Tawang terpicat oleh kecantikan Roro Kembangsore dan ingin sekali memperistrinya, tetapi selalu ditolak dengan halus oleh Roro Kembangsore. Oleh karena Joko Tawang terus mendesak Roro Kembangsore akhirnya memberi persyaratan kepada Joko Tawang, persyaratannya adalah Joko Tawang harus menjalani tapa bisu di sebuah gunung dekat desa itu. Karena rasa cintanya akhirnya Joko Tawang menyetujui persyaratan tersebut dan pergi

meninggalkan rumah untuk menjalankan tapa bisu. Ikatan janji antara Roro Kembangsores dan Joko Tawang ini tidak diketahui oleh Mbok Rondho Dadapan. Roro Kembangsores juga ikut pergi dari rumah menuju gunung cilik.

Ketika Mbok Rondho pulang, ia mendapati rumah dalam keadaan sepi, dan ternyata kosong. Ia pergi ke kesana-kemari dan memanggil-manggil kedua anak tersebut. Tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya ditemukannya Joko Tawang sedang duduk termenung menghadap ke arah barat. Dipanggilnya berulang kali tidak mendapat jawaban, karena jengkelnya Mbok Rondho lupa dan mengumpat “bocah diceluk kok meneng bae koyo watu (anak dipanggil cuma diam saja seperti batu)”. Seketika itu juga karena sabda Mbok Rondho, Joko Tawang berubah menjadi batu. Mbok Rondho menyadari atas keterlanjuran kata-katanya dan menyesal telah mengeluarkan umpatan tersebut.

Roro Kembangsores pergi ke gunung cilik untuk menjadi resi dan seorang *mpu*⁵. Roro Kembangsores mengganti namanya agar tidak dikenali siapa Roro Kembangsores sesungguhnya. Ia mengganti namanya dengan nama Resi Winadi. Resi Winadi memiliki dua orang *cantrik kinasih*⁶ yaitu Sarwo dan Sarwono.

Pada suatu hari Patih Pramadha mendengar bahwa di gunung cilik terdapat seorang pendeta wanita yang disebut dengan nama Resi Winadi. Karena penasaran akhirnya patih Pramadha pergi ke barat dan menuju ke gunung cilik dengan tujuan membuktikan kebenaran berita tersebut.

Dilain tempat Resi Winadi mengutus salah satu cantriknya yaitu Sarwo untuk pergi ke kadipaten Betak dan bertemu dengan Adipati Kalang. Tujuan Resi

⁵ Menurut infoman yang diwawancarai pengertian *mpu* adalah orang yang ahli membuat pusaka.

⁶ Cantrik bisa diartikan dengan murid, pengikut, dayang. Sedangkan kinasih memiliki arti yang dikasihi, yang disayangi.

Winadi mengutus cantriknya tersebut adalah untuk mengadu kekuatan pusaka yang dibuat Resi Winadi yang bernama keris “Puspitarawe” dengan pusaka yang di miliki Adipati Kalang. Dengan perjanjian apabila pusaka yang dimiliki Resi Winadi kalah maka, Resi Winadi akan tunduk dengan Adipati Kalang, namun sebaliknya apabila pusaka yang di miliki Adipati Kalang dan Adipati Kalang menginginkan pusaka milik Resi Winadi maka ia harus memintanya sendiri kepada Resi Winadi digunung cilik dengan syarat adipati Kalang harus berjalan jongkok dan dilarang menghadap keatas sebelum mendapatkan izin dari Resi Winadi sendiri. Setelah mengerti dengan tugasnya maka Sarwo lantas meminta izin pergi menghadap Adipati Kalang.

Selain Sarwo yang diutus pergi ke kadipaten Betak , Resi Winadi juga mengutus cantriknya yang lain yaitu Sarwono untuk pergi ke kadipaten Betak. Berbeda dengan Sarwo yang diutus untuk mengadu pusaka Resi Winadi dengan pusaka Adipati Kalang, Sarwono diutus untuk menyamar dan masuk ke tamansari kadipaten Betak guna mencabut sumbat ijuk yang berada di bawah batu gilang di tamansari.

Sesampainya Sarwo di kadipaten Betak, ia langsung menemui Adipati Kalang. Tidak mengulur-ulur waktu Sarwo langsung menyampaikan tujuannya datang ke kadipaten Betak. Setelah mendengarkan semua apa yang dikatakan Sarwo, adipati Kalang setuju dan menerima begitu pula persyaratan yang diajukan Sarwo.

Adipati Kalang dan Sarwo pun menuju ke tengah alun-alun , ditengah alun-alun terdapat pohon beringin yang sangat besar. Kemudian langsung adipati

Kalang menikamkan pusakanya ke pohon beringin tersebut, namun tidak terjadi apa-apa. Selanjutnya giliran Sarwo menikamkan pusaka milik Resi Winadi, tanpa diduga pohon beringin tersebut langsung gosong dan tumbang.

Akhinya Adipati Kalang mengakui kekalahanya dan dia juga menginginkan pusaka itu dengan tujuan ia ingin berkuasa dan mengalahkan Majapahit. Berangkatlah Adipati Kalang bersama prajurit untuk memenuhi persyaratan yang telah dikatakan Sarwo yaitu ia harus berjalan jongkok dari kadipaten Betak hingga atas gunung cilik tempat Resi Winadi.

Dilain tempat Sarwono juga berhasil mencabut sumbat ijuk yang diarahkan Resi Winadi. Seketika tempat sumbat ijuk tersebut memancarkan sumber air yang besar hingga mampu menenggelamkan kadipaten Betak. Sarwono berhasil menyelamatkan diri dengan naik diatas getek.

Saat Sarwono ingin menghadap Resi Winadi, ia bertemu dengan Retno Mursodo yang juga ingin pergi ke gunung cilik. Di gunung cilik Retno Mursodo bertemu dengan Resi Winadi dan menceritakan semua yang dia alami serta kejadian dimana Roro Inggit yang bunuh diri. Setelah mendengarkan semua cerita Retno Mursodo, akhirnya Resi Winadi mengaku bahwa dirinya sebenarnya adalah Roro Kembangore. Sekitika terjadi haru biru dengan kedua wanita tersebut.

Tak selang lama datanglah rombongan Patih Pramadha beserta pasukanya. Mereka benar membuktikan sendiri kebenaran berita tentang adanya pendeta wanita. Dan akhirnya Patih Pramadha berhasil bertemu dengan Resi Winadi yang tak lain adalah Roro Kembangore. Kemudian datang pula Adipati Kalang bersama Sarwo. Adipati Kalang masuk kemudian ditanya apa tujuan ia ingin

pusaka itu, ia mengatakan bahwa ia ingin lebih kuat dengan pusaka itu dan ingin menyerang Majapahit. Setelah itu Adipati Kalang disuruh menghadap keatas, seketika Adipati Kalang kaget dan langsung melarikan diri karena melihat Patih Pramadha dan rombongan prajuritnya juga berada disana.

Patih Pramadha dan prajuritnya mengejar Adipati Kalang beserta prajuritnya. Kemudian terjadi peperangan yang hebat dan semua prajurit Adipati Kalang semua tewas kalah dalam peperangan. Adipati Kalang berhasil ditangkap dan dihujani senjata tajam, pakaian dan tubuh yang dikenakan Adipati Kalang telah penuh dengan darah dan luka. Meskipun mengalami luka yang sangat parah, Adipati Kalang masih dapat melarikan diri. Tidak selang lama tertangkap kembali dan badannya di sembret-sembret oleh Patih Pramadha. Karena pada dasarnya orang dahulu sakti-sakti meskipun tubuhnya sudah tercabik-cabik Adipati Kalang masih sanggup berlari dan bersembunyi di gosong sungai hingga tewas disana.

Akibat kematian Adipati Kalang, akhirnya kadipaten Betak mengalami kekosongan pemimpin. Karena alasan itu Retno Mursodo mengajak Roro Kembangore kembali ke kadipaten Betak dan menjadi memimpin disana, namun Roro Kembangore menolaknya dan lebih memilih menjadi pendeta di gunung dicilik. Hingga akhir hayatnya Roro Kembangore tidak menikah dengan alasan dia akan tetap setia dengan Pangeran Lembu Peteng.

B. Relevansi Balada Asmara Nyi Roro Kembangore dalam Babad

Tulungagung

Menurut Sunardi narasumber yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa:

“Pada awalnya cerita Nyi Roro Kembangore hanyalah sebuah cerita rakyat biasa yang belum jelas kebenarannya, namun karena dalam cerita Nyi Roro Kembangore memiliki hubungan yang erat dalam asal usul nama-nama tempat di Tulungagung serta ditemukan pula peninggalan-peninggalan yang semakin memperkuat kepercayaan masyarakat akan kebenaran cerita tersebut sehingga membuat masyarakat pada jaman dahulu benar-benar mempercayai kebenaran cerita tersebut.”⁷

Dalam kisah Balada Asmara Nyi Roro Kembangore banyak bagian-bagian dalam yang menurut masyarakat dijadikan asal usul nama beberapa tempat di Tulungagung dan dipercayai masyarakat Tulungagung sebagai sebuah kebenaran adanya.

Nama-nama tempat tersebut pun masih eksis hingga sekarang ini. Dalam penjelasan selanjutnya akan dipaparkan mengenai nama tempat-tempat yang dimaksudkan sekalian asal usul terciptanya nama tersebut.

Pertama “Gledug”. Sampai sekarang nama “Gledug” dikenal masyarakat sebagai nama perempatan lampu lalu lintas yang berada di bagian selatan, barat dari pusat kota Tulungagung. Asal usul nama “Gledug” berasal dari bagian dimana Kyai Pacet usai melakukan semedinya. Tempat dimana Kyai Pacet mengadakan semedi dinamakan “Gledug” sesuai dengan nama keris yang diperoleh Kyai Pacet saat bersemedi diberi nama keris “Kyai Gludug”, karena kemunculan keris tersebut diiringi dengan suara petir atau dalam bahasa Jawa disebut dengan “gluduk”.

⁷ Sunardi (20 Januari 2018)

Yang kedua yaitu desa “Macanbang”. Desa “Macanbang” merupakan desa yang masuk jajaran desa dikecamatan Gondang. Desa “Macanbang” berada di sebelah timur kurang lebih 3-4 km dari kantor kecamatan Gondang. Nama “Macanbang” sendiri berasal dari kejadian dimana ilmu kanuragan Kyai Kasanbesari dikalahkan dengan ilmu kanuragan Kyai Pacet itulah dijadikan tonggak lahirnya nama desa “Macanbang”..

Yang ketiga yaitu kali atau sungai “Lembu Peteng”. Nama “Lembu Peteng” sekarang ini dijadikan dengan nama jembatan yang sangat terkenal setelah nama jembatan Ngujang di Tulungagung. Jembatan “Lembu Peteng” ini dijadikan salah satu icon kota Tulungagung. Dari beberapa tahun yang lalu pembangunan di Tulungagung lebih terfokuskan di daerah sekitaran jembatan “Lembu Peteng”.

Di daerah sekitaran jembatan “Lembu Peteng” sekarang ini lebih terkenal sebagai wahana wisata kuliner. Kembali dengan asal usul nama jembatan “Lembu Peteng”, nama itu diambil dari sungai dimana jasad Pangeran Lembu Peteng dibuang oleh Pangeran Bedalem yang sampai saat ini konon jasad Pangeran Lembu Peteng belum juga ditemukan. Dengan alasan mengenang nama Pangeran Lembu Peteng, maka sungai tersebut diberi nama sungai “Lembu Peteng”.

Yang ketiga yaitu desa Boyolangu dan desa Dadapan. Nama “Boyolangu” dan “Dadapan” diambil dari kejadian kematian dua putra Kyai Becak. Tempat dimana dibuangnya jasad Banguntulak itulah sebagai asal usul nama “Boyolangu” dan Tempat dimana dibuangnya jasad Dadaptulak dijadikan sebagai asal usul nama “Dadapan”. Perlu diketahui bahwa desa “Boyolangu” dan desa “Dadapan”

termasuk dalam kawasan kecamatan Boyolangu, yang terletak di sebelah selatan dari pusat kota Tulungagung.

Yang keempat yaitu nama desa “Kedungsoko”. Nama “Kedungsoko” diambil dari kejadian dimana saudara Pangeran Lembu Peteng yaitu Pangeran Suka dibunuh oleh Kyai Kasanbesari. Tempat kematian Pangeran Suka tersebut dijadikan asal usul nama “Kedungsoko”. Desa “Kedungsoko” merupakan desa yang masih termasuk dalam kawasan kecamatan Tulungagung. Letaknya disebelah selatan dari jembatan “Lembu Peteng” berada.

Kelima yaitu nama kedung “Bedalem”. Kedung “Bedalem” terletak di sebelah selatan dari kota Tulungagung. Nama kedung “Bedalem” tersebut berasal dari kedung dimana Pangeran Bedalem bunuh diri.

Yang keenam yaitu nama desa “Tunggulsari”. Nama “Tunggulsari” berasal dari tempat dimana Kyai Kasanbesari dikalahkan Patih Pramadha dengan tombak yang ia bawa sendiri. Desa “Tunggulsari” berada dikawasan kecamatan Kedungwaru. Desa “Tunggulsari” terletak disebelah timur dari pusat kota saat ini.

Ketujuh yaitu nama desa “Beji”. Desa “Beji” saat ini terkenal dengan kawasan pendidikan karena desa “Beji” dijadikan pusat sekolah-sekolah berada. Desa “Beji” berada di sebelah selatan dari pusat kota Tulungagung dan masuk dalam kawasan kecamatan Boyolangu. Nama “Beji” berasal dari nama tempat dimana Roro Ingit (bibi Roro Kembangore) bunuh diri karena tidak ingin disentuh oleh Adipati Kalang.

Yang kedelapan yaitu nama gunung “Budeg”. Nama “Budeg” atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “tuli”, berasal dari peristiwa dimana Jaka

Tawang menjalankan persyaratan yang diajukan Roro Kembangore apabila ingin mempersuntingnya Jaka Tawang harus menjalankan tapa tuli selama 40 hari diatas gunung cilik. Karena mbok Rondo tidak mengetahui tentang perjanjian itu tanpa disengaja dia mengumpat karena Jaka Tawang tidak menyahut ketika dipanggil. Diatas gunung “Budeg” itu tempat dimana Jaka Tawang berubah menjadi batu karena mendapat kutukan yang tidak sengaja di ucapkan oleh ibunya. Patung Jaka Tawang tersebut diberi nama patung “Joko Budeg”, dengan alasan itu pula gunung tempat patung “Joko Budeg” berada disebut dengan gunung “Budeg”. Gunung “Budeg” saat ini terkenal dengan wahana wisata pendakian.

Kesembilan yaitu nama desa “Poh Gosong”. Nama “Poh Gosong” berasal dari kejadian dimana Adipati Kalang yang sedang mengadu kekuatan pusaknya dengan pusaka yang dibawa Sarwo. Nama “Poh Gosong” diambil dari kejadian dimana pohon beringin yang orang Jawa sebut dengan “wit kepuh” gosong karena tikaman dari pusaka yang ditikamkan oleh Sarwo.

Yang kesepuluh nama desa “Batangsaren”. Nama desa “Batangsaren” berasal dari tempat dimana para pasukan Adipati Kalang dan pasukan Patih Pramadha mengadakan perang besar-besaran. Tempat kalah dan terbunuhnya semua prajurit Adipati Kalang oleh prajurit Patih Pramadha sekarang ini dikenal sebagai nama desa di kecamatan Kauman yaitu desa “Batangsaren”.

Kesebelas adalah nama “Cuiri”. Nama “Cuiri” sekarang ini identik dengan nama perempatan lampu lalu lintas yang berada di kecamatan Kauman. Letaknya sebelah utara pasar Kauman. Nama “Cuiri” sendiri berasal dari kejadian terjadinya

peperangan antara Patih Pramadha dan Adipati Kalang. Dalam bahasa Jawa pakaian yang tercabik-cabik disebut dengan disuwir-suwir. Oleh karena itulah tempat dimana pakaian dan tubuh Adipati Kalang disuwir-suwir disebut dengan “Cuiru”.

Kedua belas adalah nama kali atau sungai “Song”. Sungai “Song” terletak di selatan perempatan Cuiru. Disungai song inilah dulu Adipati Kalang bersembunyi dari kejaran Patih Pramadha beserta pasukanya. Dan ditempat itu pula Adipati Kalang menghembuskan nafas terakhirnya.

Itulah keterkaitan cerita asmara Nyi Roro Kembangore dengan cerita asal usul nama beberapa tempat di Tulungagung, namun adapula orang yang menyebutkan bahwa sebenarnya cerita asmara Nyi Roro Kembangore tidak ada kaitnya dengan asal usul nama beberapa tempat di Tulungagung, seperti yang dipaparkan salah satu narasumber yang penulis wawancarai yaitu bapak Sujito, sebagai berikut:

“Kalau saya perkirakan itu cuma karangan skenario biar ceritanya menarik dan membuat orang-orang penasaran terus dikait-kaitkan dengan nama-nama tersebut.”⁸

Setelah penulis teliti secara mendalam ternyata keterkaitan cerita asmara Nyi Roro Kembangore dengan cerita asal usul nama beberapa tempat di Tulungagung diyakini sebagai hal yang benar adanya dan bukan hanya scenario saja. Seperti yang dipaparkan bapak Sumaji:

“Jauh sebelum siswobudoyo menampilkan orang-orang dahulu sudah mengetahui cerita itu dan mereka juga menyebutkan bahwa cerita itu juga memiliki kaitan dengan beberapa nama daerah di Tulungagung. Mungkin ada sebagian dalam cerita itu yang memiliki banyak versi lain, antara lain yaitu cerita tentang cikal bakal desa macanbang ada yang menyebutkan penamaan desa macanbang

⁸ Sujito (15 Maret 2018)

berhubungan dengan cerita nyi roro kembangore ada pula yang menyebutkan berhubungan dengan cerita sunan kuning.”⁹

Sekarang ini dimana tempat Nyi Roro Kembangore dimakamkan sering dijadikan tempat ziarah. Menurut juru kunci makam Nyi Roro Kembangore setiap Jum’at Legi dan Jum’at Pon pasti ramai dikunjungi peziarah dari berbagai kota di Indonesia, tidak hanya dari Tulungagung saja.¹⁰ Kini ternyata cerita Nyi Roro Kembangore tidak hanya dikenal orang Tulungagung saja, namun juga orang daerah lain diluar Tulungagung juga sudah mengetahui. Bahkan menurut masyarakat sekitar makam, kebanyakan yang datang ke situ justru orang-orang luar Tulungagung.

⁹ Sumaji (16 Maret 2018)

¹⁰ Basuki (4 november 2018)